

## DARI ASIAN GAMES 2018 MENUJU KOTA OLAH RAGA DUNIA

13

Rohani Budi Prihatin

### Abstrak

*Asian Games 2018 yang dimulai pada tanggal 18 Agustus 2018 hingga 2 September 2018 mendatang akan berlangsung di Kota Jakarta dan Palembang. Tulisan ini mengkaji mengenai upaya pemerintah Indonesia dan juga beberapa pemerintah daerah dalam mewujudkan kota olah raga di Indonesia yang bertaraf dunia. Berbagai langkah persiapan telah dilakukan Pemerintah dan Pemerintah Daerah dalam merevitalisasi sarana dan prasarana olah raga. Dengan adanya kota olah raga, ke depan jika Indonesia akan menjadi tuan rumah event olah raga berskala regional maupun internasional, maka praktis persiapannya akan menjadi lebih mudah, karena kota tersebut telah memiliki seluruh sarana pendukung. DPR perlu mendorong terwujudnya beberapa kota olah raga di Indonesia yang bertaraf dunia karena keberadaannya terbukti berdampak positif bagi perekonomian suatu negara.*

### Pendahuluan

Sebagaimana diketahui, Indonesia ditetapkan sebagai tuan rumah *Asian Games XVIII* Tahun 2018 (selanjutnya disebut AG 2018) oleh Komite Olimpiade Asia pada 19 September 2014 (Beritasatu.com, 2014). Pada AG 2018 ini, sebanyak 41 cabang, yang terdiri dari 33 cabang olah raga olimpiade dan 8 cabang olah raga non olimpiade, akan dipertandingkan. *Event* ini merupakan peristiwa penting bagi Indonesia, mengingat manfaat yang didapat tidak hanya sebatas pembinaan olah raga nasional saja, tetapi juga pembangunan

infrastruktur, pariwisata, dan perekonomian secara lebih luas.

Menjadi tuan rumah sebuah penyelenggaraan pesta olah raga, terlebih yang berskala internasional, tentu tidak mudah. Jika gagal dalam menyelenggarakannya, tuan rumah akan menanggung beban utang yang tidak sedikit. Hal ini terjadi pada kasus Olimpiade Montreal 1976, Olimpiade Musim Dingin di Nagano, Jepang pada 1998, Olimpiade Athena di Yunani pada 2004, dan Olimpiade Rio di Brasil pada 2016 (Detik.com, 2018). Dengan demikian, tuan rumah harus memiliki strategi



yang tepat untuk memanfaatkan penyelenggaraan pesta olah raga.

Tulisan ini mengkaji upaya pemerintah Indonesia dan juga beberapa pemerintah daerah dalam mewujudkan kota olah raga di Indonesia yang bertaraf dunia.

## Jakarta dan Palembang Menuju Kota Olah raga

Dibandingkan dengan kota lain di Indonesia, Jakarta memiliki pengalaman yang panjang dalam menyelenggarakan pesta-pesta olah raga. Jakarta tercatat menjadi tuan rumah Pekan Olah raga Nasional (PON) sebanyak 9 kali dari 17 kali penyelenggaraan yang ada yaitu tahun 1951, 1965, 1973, 1977, 1981, 1985, 1989, 1993, dan 1996. Sementara itu Palembang baru bisa merasakan menjadi tuan rumah PON pada tahun 2004.

Pada skala regional, Jakarta pernah menjadi tuan rumah *Southeast Asian Games* atau biasa disingkat *SEA Games* pada tahun 1979, 1987, 1997, dan 2011. Sementara Palembang baru bisa merasakannya pada tahun 2011, di mana ketika itu Jakarta dan Palembang ditetapkan sebagai tuan rumah bersama *SEA Games*. Berdasarkan data historis tersebut, tampaknya Jakarta dan Palembang *by design* selalu menjadi pihak yang paling siap untuk menyelenggarakan *event* olah raga baik nasional, regional, maupun internasional.

Saat ini, Jakarta dan Palembang menjadi kota penyelenggara AG Tahun 2018. Dalam rangka menyukseskan penyelenggaraan sekaligus prestasi Indonesia pada AG 2018, Pemerintah telah menetapkan Instruksi Presiden (Inpres) No. 2 Tahun 2016 tentang Dukungan Penyelenggaraan *Asian Games XVIII* Tahun 2018. Presiden memerintahkan

28 Pimpinan Lembaga terkait untuk memberikan dukungan secara terorganisir, terencana, dan menyeluruh terhadap pelaksanaan penyelenggaraan AG 2018, termasuk dukungan bagi persiapan dan pembinaan olah ragawan dan/atau cabang olah raga untuk mencapai prestasi. Pimpinan-Pimpinan Lembaga tersebut diminta untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan sesuai tugas, fungsi dan kewenangannya masing-masing.

Pada level pemerintah daerah, beberapa upaya telah dilakukan Pemprov DKI Jakarta dan Pemprov Sumatera Selatan. Pemprov DKI Jakarta melakukan penataan Kawasan Gelora Bung Karno (GBK) sebagai upaya mempertahankan Ruang Terbuka Hijau dan Kawasan Olah Raga Jakarta. Selain revitalisasi, Pemprov DKI Jakarta juga telah membangun wisma atlet di Kemayoran (Kompas.com, 2017) sebagai hunian atlet. Wisma ini terdiri dari 3 tower di Blok C2 dan 7 tower di Blok D10 dan dapat menampung hingga 22.278 orang. Sementara itu, Palembang juga membangun 2 rusun baru untuk menambah 3 tower lainnya yang telah dibangun pada tahun 2015. Menurut Menteri PUPR Basuki Hadimuljono, keseluruhan rehabilitasi *venue* di GBK Jakarta, JSC di Palembang, dan 10 tower wisma atlet menelan anggaran Rp6,2 triliun (Detik.com, 2/12/2017).

Harus diakui, transportasi merupakan prasyarat lancarnya penyelenggaraan kegiatan olah raga. Beijing telah memberi contoh nyata keberhasilan penataan transportasi kota pada saat menyelenggarakan Olimpiade ke-29 di tahun 2008. Pemerintah Kota Beijing mengatasi kemacetan kota dengan cara memberlakukan kebijakan pelat nomor

kendaraan ganjil-genap. Pemerintah China juga memberlakukan "rencana darurat", yaitu dengan menutup pabrik beroperasi, menghentikan total semua proyek konstruksi, dan pengurangan jumlah kendaraan pada satu waktu. Langkah ini diambil karena kualitas udara Beijing lebih buruk dua sampai tiga kali lipat dari standar aman yang ditetapkan Badan Kesehatan Dunia (WHO). Dengan kebijakan yang ekstrim tersebut, kualitas udara di Beijing sukses mencapai rekor terbaik selama 10 tahun sebelum 2008.

Ide penerapan pelat nomor ganjil-genap ini kemudian diadopsi oleh Pemprov DKI Jakarta melalui Peraturan Gubernur (Pergub) No. 77 Tahun 2018. Dalam Pergub tersebut terdapat 8 pasal yang mengatur ruas jalan arteri yang terkena kebijakan ganjil genap, aturan plat yang boleh melintas, kendaraan yang tidak terkena aturan perluasan ganjil genap, masa pemberlakuan aturan, pemasangan rambu para ruas jalan, dan sanksi pelanggar selama AG 2018 berlangsung.

Berbeda dengan DKI Jakarta, Pemprov Sumatera Selatan membangun kereta api ringan atau *light rail transit* (LRT) sebagai moda angkutan khusus peserta AG. Jalur LRT sepanjang 23,4 km ini terbentang mulai dari Bandara Sultan Mahmud Badaruddin II sampai JSC. Dari sisi kebaruan, LRT ini merupakan LRT pertama di Indonesia. Setelah selesai penyelenggaraan AG 2018, maka LRT ini akan dijadikan sarana angkutan massal untuk masyarakat luas di Kota Palembang.

Berdasarkan pengalaman serta kesiapan infrastruktur olah raga yang dimiliki, Jakarta dan Palembang sangat layak diproyeksikan sebagai kota olah raga ke depannya. Kota olah raga adalah kota yang

memiliki sarana, prasarana dan infrastruktur yang memadai untuk menyelenggarakan *event* olah raga nasional maupun internasional. Konsep modern 'kota olah raga' sebenarnya memiliki preseden historis yang panjang. Kota olah raga dapat dilacak pada Kota Olympia di Yunani sebagai tempat olimpiade klasik pada tahun 776 Sebelum Masehi (Smith 2010). Selain Olympia, Kota Athena juga disebut sebagai kota olah raga karena menjadi tuan rumah Olimpiade Pertama yang tercatat sebagai olimpiade modern pada tahun 1896.

### **Strategi Tata Kelola Kota Olah Raga**

Secara umum, ada dua pola pembangunan dan pengembangan kota olah raga, yaitu tersebar dan terkonsentrasi di suatu wilayah. Pada pola tersebar, maka fasilitas olah raga disebar ke beberapa wilayah kota tersebut dengan tujuan akan membawa dampak segar bagi pemerataan dan pertumbuhan ekonomi. Namun model ini memerlukan prasyarat tersedianya transportasi massal yang baik dan terintegratif. Contoh kota olah raga yang tersebar namun terhubung dengan sistem transportasi massal yang baik adalah Barcelona.

Pada kasus kota lain, pola yang digunakan justru sebaliknya, yaitu dengan cara menyatukan seluruh *venue* penyelenggaraan dalam satu wilayah. Singapura misalnya, memiliki *Singapore Sports Hub*, sebuah kompleks olah raga dengan sarana penunjang yang sangat lengkap. *Singapore Sports Hub* dibangun sejak tahun 2006 dan selesai pada April 2014 dengan menghabiskan biaya pembangunan sebesar 1,3 miliar dollar Singapura atau sekitar 12

triliun rupiah (Detik.com, 29/1/2014). Kompleks ini memiliki stadion sepakbola, stadion akuatik, aula olah raga, perpustakaan, museum, pusat olah raga air, pusat perbelanjaan serta alat transportasi massal MRT yang memudahkan akses ke wilayah tersebut. Kompleks ini dikelola dengan menggunakan *system build-operate-transfer*, di mana investor mendapatkan hak pengelolaan selama 25 tahun, dan selanjutnya diserahkan kembali ke pihak pemerintah. Selanjutnya pihak konsorsium mengandeng *Singapore Tourism Board* untuk memaksimalkan pemanfaatan kompleks tersebut. Pemaduan olah raga dengan *entertainment* memerlukan beberapa tahap. Setelah membangun infrastruktur, diperlukan penyelenggaraan *event-event* sebagai panggung untuk menarik turis datang ke lokasi tersebut. Selain itu, Pemerintah Singapura mengampanyekan pada warganya agar lebih aktif berolah raga dalam kesehariannya melalui kampanye yang diberi nama: “*Vision 2030 Live Better Through Sports*”.

Selain pembangunan infrastruktur, hal penting yang dipersiapkan dalam mewujudkan kota olah raga adalah “strategi pengembangan acara olah raga” (Misener dan Mason, 2008: 604). Beberapa cabang olah raga tertentu bahkan sudah bisa dijadikan sebagai industri olah raga, seperti sepakbola, balap Formula 1, GP 500, bola basket, dan lain-lain. Dengan mengemas pengembangan olah raga secara spesifik, maka sebuah kota olah raga mampu membangun citra pertumbuhan sekaligus sebagai *branding* untuk sebuah kota dalam situasi global yang sangat kompetitif seperti sekarang ini. Kota Le Mans di Perancis misalnya, identik dengan

kota balapan motor dan mobil karena memiliki lintasan sirkuit yang sangat bagus dan daya dukung sebagai kota olah raga. Kondisi-kondisi seperti inilah yang diharapkan agar setiap kota untuk membuat festival (*festivalization*) sebuah cabang olah raga tertentu yang dilekatkan pada sebuah kota sebagaimana digagas oleh Richards dan Palmer (2010: 25). Sebuah pemerintah atau pemerintah daerah mampu untuk membuat perencanaan sebuah *event* olah raga yang dikembangkan secara kreatif, segar dan menarik, khususnya yang berkaitan dengan acara budaya atau olah raga (Pye, Toohey & Cuskelly, 2015: 1199).

Dengan pengorganisasian penyelenggaraan kegiatan olah raga secara bagus, maka sebuah kota akan mendapatkan berbagai keuntungan. Thailand, misalnya, meraup surplus Rp 300 miliar setelah penyelenggaraan AG XIII di Bangkok. Sementara Korea Selatan berhasil surplus Rp670 miliar dari AG XIV di Busan. Nilai ini belum ditambah dengan keuntungan lain seperti pertumbuhan pariwisata dan pemanfaatan infrastruktur di kemudian hari.

Manfaat penyelenggaraan kegiatan olah raga juga dirasakan Indonesia. Sejumlah bangunan ikonik yang dipersiapkan untuk penyelenggaraan AG IV pada tahun 1962 misalnya, hingga saat ini dapat terus dimanfaatkan oleh masyarakat. Sebut saja Gelora Bung Karno, Patung Selamat Datang (Bundaran HI), Hotel Indonesia (sekarang Hotel Kempinski) yang awalnya dipersiapkan untuk menyambut para duta olah raga. TVRI mampu mengudara untuk pertama kalinya saat meliput kegiatan AG tersebut, Beberapa infrastruktur jalan seperti Jalan Thamrin, Jalan Gatot Subroto,



dan Jembatan Semanggi juga dimanfaatkan hingga saat ini.

Di Palembang, wilayah sekitar JSC dulunya merupakan kawasan rawa-rawa yang sepi dan dikenal rawan kejahatan. Dengan mengusung ide mengenai kota olah raga, maka wilayah tersebut berubah menjadi maju dan modern, yang dimulai sejak PON XVI Tahun 2004. Dari sini tampak, dengan membangun sebuah kota olahraga di sebuah wilayah, maka terjadi pula perubahan wilayah perkotaan terutama dalam membangkitkan roda perputaran ekonomi.

### Penutup

Dua kota yang saat ini menjadi tuan rumah AG 2018, yaitu Jakarta dan Palembang, ke depan perlu diproyeksikan sebagai kota olah raga di Indonesia. Segala fasilitas yang saat ini sudah dimiliki, harus terus dipertahankan dan jika perlu dapat ditingkatkan dan diperluas di beberapa kota di Indonesia. Pemerintah dan pemerintah daerah harus terus berkoordinasi dengan berbagai pihak terkait terutama masyarakat sekitar dalam rangka mewujudkan impian tersebut. Sementara DPR RI melalui fungsi-fungsi yang dimilikinya dapat memberikan dukungan anggaran demi terciptanya kota olah raga tersebut. Dengan adanya kota olah raga maka Indonesia ke depan akan memiliki pijakan kuat dalam menyelenggarakan *event-event* olah raga yang berskala nasional, regional bahkan internasional sehingga bisa saja dalam waktu yang dekat, Indonesia akan bisa menjadi tuan rumah olimpiade yang sangat bergengsi tersebut.

### Referensi

- "Asian Games Palembang, Biarkan Pengalaman Berbicara", <https://juara.bolasport.com/read/sport/lainnya/168198-asian-games-palembang-biarkan-pengalaman-berbicara>, diakses 21 Agustus 2018.
- "Asian Games 2018: Uji Klaim Jakabaring Palembang jadi Kota Olah raga", <https://tirto.id/asian-games-2018-uji-klaim-jakabaring-palembang-jadi-kota-olahraga-cJR2>, diakses 20 Agustus 2018.
- "Anggaran Venue dan 10 Tower Wisma Atlet Asian Games 2018 Rp 6,2 T", <https://news.detik.com/berita/3752039/anggaran-venue-dan-10-tower-wisma-atlet-asian-games-2018-rp-62-t>, diakses 21 Agustus 2018.
- Djoko Setijowarno, "Asian Games XVIII, Peluang Menata Transportasi Umum," link <http://news.unika.ac.id/2018/05/asian-games-2018-peluang-menata-transportasi-umum/>, diakses 20 Agustus 2018.
- Greg Richard and Robert Palmer. (2010). *Eventful Cities: Cultural management and urban revitalisation*. Oxford: Butterworth-Heinemann: 1 edition.
- "Indonesia Resmi Ditetapkan Sebagai Tuan Rumah Asian Games 2018", <http://www.beritasatu.com/lainnya/211356-indonesia-resmi-ditetapkan-sebagai-tuan-rumah-asian-games-2018.html>, diakses 22 Agustus 2018.
- Misener, L., and D. Mason. (2008). "Urban Regimes and the Sporting Events Agenda: A Cross-National Comparison and Civic Development Strategies." *Journal of Sport Management* 22 (5): 603-627.

“Negara Ini Tekor Jadi Tuan Rumah Pesta Olah raga, Bagaimana RI?” <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4018472/negara-ini-tekor-jadi-tuan-rumah-pesta-olahraga-bagaimana-ri>, diakses 21 Agustus 2018.

Peter Nicholas Pye, Kristine Toohey & Graham Cuskelly. (2015). “The social benefits in sport city planning: a conceptual framework” *Journal Sport in Society: Cultures, Commerce, Media, Politics*, 2015 Vol. 18, No. 10, p. 1199–1122 DOI: 10.1080/17430437.2015.1024235.

“Setelah Asian Games, LRT Palembang Akan Jadi Transportasi Umum”, <https://bisnis.tempo.co/read/1107462/setelah-asian-games-lrt-palembang-akan-jadi-transportasi-umum>, diakses 21 Agustus 2018.

“Singapore Sports Hub, Kompleks Olah raga Nan Lengkap Kebanggaan Singapura” <https://sport.detik.com/sport-lain/2482540/singapore-sports-hub-kompleks-olahraga-nan-lengkap-kebanggaan-singapura>, diakses 21 Agustus 2018.

Smith, A. (2010). “The Development of ‘Sports-City’ Zones and Their Potential Value as Tourism Resources for Urban Areas.” *European Planning Studies* 18 (3): 385–410. doi:10.1080/09654310903497702.



Rohani Budi Prihatin  
[rohani.prihatin@dpr.go.id](mailto:rohani.prihatin@dpr.go.id)

Dr. Rohani Budi Prihatin, S.Ag., M.Si., menyelesaikan pendidikan S1 Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 1995, pendidikan Magister (S2) Sosiologi di Universitas Indonesia pada tahun 2002, dan meraih gelar Doktor dari Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta pada tahun 2009. Saat ini menjabat sebagai Peneliti Madya Sosiologi Perkotaan pada Pusat Penelitian-Badan Keahlian DPR RI. Beberapa karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan melalui buku antara lain: “Banjir Jakarta: Warisan Alam dan Upaya Pengendalian” (2013), “Mengurangi Masalah Banjir di Jakarta” (2014), dan “Problem Air Bersih di Perkotaan” (2015).

#### Info Singkat

© 2009, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI  
<http://puslit.dpr.go.id>  
ISSN 2088-2351

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin penerbit.